



Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Zakat dalam Pendidikan Agama Islam di SMA

Puja Maharani¹

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: puja.maharani@mhs.unj.ac.id

Syahidah Salsabila²

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: syahidah.salsabila@mhs.unj.ac.id

Nifri Alifah³

³ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: nifri.alifah@mhs.unj.ac.id

Rinesya Nabilah⁴

⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: rinesya.nabilah@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁵

⁵Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
email: abdul_fadhil@unj.ac.id

Korespondensi: puja.maharani@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel: *Teaching zakat in high schools has generally been theoretical and memorization-oriented, offering limited real-life experience and social awareness for students. In line with the Merdeka Curriculum, the implementation of Project Based Learning (PjBL) is a relevant approach to create active, collaborative, and contextual learning. This study uses a descriptive qualitative method with Islamic Education teachers and 11th-grade students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results show that PjBL through identifying problems, planning, project implementation, product presentation, and evaluation successfully makes zakat learning more meaningful. Projects such as zakat management simulations and collaboration with the school's Zakat Collection Unit improved students' conceptual understanding, social empathy, teamwork skills, and religious awareness. Supporting factors include teacher creativity, school support, and student enthusiasm, while obstacles involve limited time, external coordination, and students' readiness for group work.*

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 15 Desember 2025
Tersedia online 21 Desember 2025

Kata kunci:

Project-Based Learning, Zakat, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum, Social Attitudes

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan moral sosial peserta didik. Salah satu materi penting dalam PAI adalah zakat, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum fikih, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial, empati, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap sesama. Namun, praktik pembelajaran zakat di sekolah menengah masih cenderung bersifat teoritis dan menekankan hafalan konsep seperti nisab, haul, dan kategori mustahik tanpa memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk memahami bagaimana zakat berperan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kondisi ini menyebabkan siswa memahami zakat sebagai konsep kognitif semata, bukan sebagai ibadah sosial yang memiliki dampak nyata bagi kesejahteraan umat. Pada saat yang sama, perubahan paradigma pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Kurikulum ini mendorong guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata (*experiential learning*), mengembangkan keterampilan abad 21, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, materi zakat memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam aktivitas berbasis proyek. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/PjBL*) dapat dipahami secara filosofis, di mana PjBL berlandaskan teori konstruktivisme. Sugrah (2019) menjelaskan bahwa konstruktivisme melihat pengetahuan sebagai hasil proses membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Karena itu, PjBL dipandang efektif karena memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun sendiri konsep melalui aktivitas mengamati, mengumpulkan data, berdiskusi, dan menyajikan hasil proyek.

Menurut Hosnan (2014), PjBL merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad 21 karena dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan literasi informasi. Selain itu, PjBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran bermakna. PjBL menekankan keterlibatan aktif siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proyek yang berkaitan dengan masalah nyata. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar memahami konsep, tetapi juga berlatih memecahkan masalah, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil keputusan. Dalam pembelajaran PAI, PjBL dapat menghidupkan kembali nilai-nilai keagamaan dengan memberikan pengalaman kontekstual, misalnya melalui simulasi pengelolaan zakat atau kerja sama dengan lembaga zakat sekolah.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam materi keagamaan mampu meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, serta empati sosial siswa. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran agama tidak cukup hanya disampaikan secara ceramah, tetapi perlu dikaitkan dengan pengalaman langsung agar nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi dengan lebih mendalam. Dengan demikian, penerapan PjBL pada materi zakat menjadi sangat relevan dalam upaya mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna, humanis, dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses implementasi pembelajaran berbasis proyek pada materi zakat di SMA, mengetahui dampaknya terhadap pemahaman dan sikap sosial religius siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Kajian ini penting dilakukan sebagai bagian dari upaya memperkaya model pembelajaran PAI yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Sebagai tambahan, penting juga untuk dipahami bahwa pembelajaran zakat melalui pendekatan proyek tidak hanya menumbuhkan pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan psikomotorik siswa. Melalui kegiatan seperti simulasi perhitungan zakat, pengelolaan donasi sederhana, hingga pembuatan media edukasi tentang zakat, peserta didik

dapat memperoleh pengalaman nyata yang membantu mereka memahami konsep-konsep yang sebelumnya bersifat abstrak. Aktivitas tersebut mendorong munculnya rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, integrasi PjBL dalam pembelajaran zakat bukan hanya berfungsi sebagai metode alternatif, tetapi sebagai strategi pembelajaran yang mampu memperkaya proses internalisasi nilai dan menyiapkan peserta didik menjadi pribadi yang lebih peka terhadap realitas sosial di sekitarnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses implementasi pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) pada materi zakat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena pembelajaran yang terjadi secara alami tanpa manipulasi variabel. Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan peserta didik kelas XI di salah satu SMA negeri yang telah menerapkan model pembelajaran inovatif berbasis proyek. Lokasi dipilih secara purposif, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual.

Dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berbasis proyek berlangsung, terutama pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan proyek zakat. dengan melakukan wawancara untuk melakukan analisis mendalam yang dilakukan terhadap guru PAI dan beberapa siswa guna menggali pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek serta persepsi mereka terhadap manfaat kegiatan tersebut.

Hasil

Melalui Implementasi pembelajaran berbasis proyek pada materi zakat di SMA menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui tahapan yang sangat selaras dengan sintaks Project Based Learning. Pada tahap awal, guru mengajak siswa mengidentifikasi persoalan terkait rendahnya kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat. Diskusi mengenai sebab-akibat dan dampak sosial dari perilaku tersebut mendorong siswa membangun rasa ingin tahu dan pemahaman awal. Temuan ini sejalan dengan konsep konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar dimulai dari pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik (Sugrah, 2019). Dengan demikian, tahapan awal ini berfungsi sebagai aktivator kognitif yang penting dalam pembelajaran PjBL.

Pada tahap perencanaan proyek, siswa merancang kegiatan “Simulasi Pengelolaan Zakat Sekolah” dengan menentukan struktur kepanitiaan seperti panitia zakat, humas, pencatat mustahik, dan penyusun laporan. Pembagian peran ini tidak hanya memudahkan koordinasi, tetapi juga mencerminkan karakteristik PjBL yang berorientasi pada kolaborasi, tanggung jawab, dan pembelajaran mandiri. Temuan ini konsisten dengan pandangan Thomas (2000) bahwa PjBL memberi ruang bagi siswa untuk mengatur diri dan mengambil keputusan sepanjang proses pembelajaran. Dari sudut pandang humanistik, aktivitas ini turut mengembangkan potensi interpersonal siswa seperti empati, komunikasi, dan kerjasama. Pelaksanaan proyek dilakukan melalui simulasi pengumpulan dana zakat sederhana, wawancara dengan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) sekolah, penyusunan laporan zakat, hingga pembuatan poster edukasi. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa siswa belajar fikih tidak hanya melalui penjelasan teoritis, tetapi melalui pengalaman autentik. Hal ini selaras dengan karakteristik pembelajaran fiqh yang bersifat aplikatif dan prosedural. Antoni (2025) menemukan bahwa simulasi zakat dapat meningkatkan pemahaman siswa karena mereka

terlibat langsung dalam proses penyaluran zakat. Temuan penelitian ini menguatkan hasil tersebut, di mana siswa menyatakan bahwa konsep seperti nisab, haul, mustahik, dan muzaki lebih mudah dipahami ketika dipraktikkan.

Pada tahap presentasi, siswa memaparkan laporan, infografis, serta dokumentasi kegiatan. Kegiatan ini mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan menyampaikan informasi secara sistematis. Hal ini relevan dengan teori PjBL yang menekankan pentingnya public presentation sebagai wujud nyata produk pembelajaran (Hosnan, 2014). Selain itu, presentasi juga memfasilitasi penguatan literasi sosial karena siswa tidak hanya memahami kewajiban zakat, tetapi juga mampu mengedukasi orang lain melalui media yang mereka buat.

Dari hasil wawancara, pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan pemahaman konseptual, empati sosial, serta kesadaran religius siswa. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka baru memahami kondisi mustahik setelah melakukan wawancara atau melihat data zakat sekolah. Temuan ini konsisten dengan landasan teori bahwa PjBL dapat mengembangkan literasi sosial dan religius melalui pengalaman langsung (As'ari, 2022). Dengan demikian, PjBL tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai amanah, kepedulian, dan tanggung jawab sosial sebagaimana ditekankan Rahman (2018). Namun, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan PjBL. Keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan beberapa kelompok tidak dapat menyelesaikan produk secara maksimal. Selain itu, koordinasi dengan UPZ sekolah membutuhkan penjadwalan yang matang, dan beberapa siswa masih kurang siap dalam bekerja kelompok. Hambatan ini sejalan dengan temuan Ramayana (2024) yang menyatakan bahwa PjBL memerlukan dukungan kebijakan, manajemen waktu, dan kesiapan siswa agar dapat berjalan optimal.

Meskipun demikian, kreativitas guru, fasilitas sekolah, dan antusiasme siswa menjadi faktor pendukung utama keberhasilan model ini. Secara keseluruhan, temuan penelitian memperkuat teori bahwa PjBL mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembelajaran PAI. PjBL membuat pembelajaran zakat lebih hidup, kontekstual, dan bermakna, serta relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa.

Diskusi

Diskusi penelitian menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) pada materi zakat di SMA efektif mengubah pembelajaran fiqih dari yang bersifat hafalan menjadi pengalaman belajar yang aktif, aplikatif, dan kontekstual. Tahap awal identifikasi masalah berhasil menumbuhkan rasa ingin tahu siswa mengenai rendahnya kesadaran masyarakat dalam menunaikan zakat, sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa proses belajar dimulai dari pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik (Sugrah, 2019). Pada tahap perencanaan, pembagian peran dalam proyek simulasi zakat berfungsi mendorong kemandirian, kolaborasi, dan tanggung jawab, sesuai dengan pandangan Thomas (2000) bahwa PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengelola proses pembelajarannya secara mandiri. Pelaksanaan proyek melalui simulasi pengumpulan zakat, wawancara dengan UPZ sekolah, dan penyusunan laporan menunjukkan bahwa pemahaman konsep fikih meningkat ketika siswa terlibat pada pengalaman autentik, sejalan dengan temuan Antoni (2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam simulasi zakat memperkuat pemahaman aplikatif siswa.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu. Antoni (2025) menemukan bahwa penerapan PjBL pada materi zakat fitrah dan zakat mal meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan, dari nilai rata-rata 58,28 pada pre-test menjadi 90,71 pada post-test, sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Temuan serupa dikemukakan oleh Setyawan (2024) yang menjelaskan bahwa PjBL memudahkan siswa

menghubungkan konsep abstrak dengan realitas empiris melalui aktivitas perencanaan, pengumpulan data, dan presentasi.

Menambahkan bahwa PjBL mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang terlihat dari peningkatan kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan siswa selama proses proyek berlangsung. Selain itu, As'ari (2022) menegaskan bahwa PjBL dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kreativitas, motivasi, dan kemampuan kolaboratif, sementara Ramayana (2024) menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti manajemen waktu dan kesiapan guru, model ini tetap efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual serta keterampilan sosial siswa. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa PjBL sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran zakat karena mampu mengintegrasikan pemahaman kognitif, pengalaman aplikatif, serta pembentukan karakter sosial peserta didik.

Pada tahap presentasi produk, kemampuan komunikasi, literasi sosial, dan keterampilan mengedukasi orang lain semakin berkembang melalui pembuatan laporan dan infografis, mendukung pandangan Hosnan (2014) mengenai pentingnya presentasi publik dalam PjBL sebagai bentuk nyata produk pembelajaran. Interaksi siswa dengan data zakat sekolah juga menumbuhkan empati, kepedulian, dan kesadaran religius, selaras dengan temuan bahwa PjBL dapat memperkuat literasi sosial dan religius melalui aktivitas berbasis pengalaman langsung (As'ari, 2022; Rahman, 2018). Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan hambatan berupa keterbatasan waktu, kesiapan siswa yang tidak merata, serta kebutuhan koordinasi dengan UPZ sekolah, yang menunjukkan perlunya dukungan struktural agar PjBL dapat berjalan optimal, sebagaimana diungkapkan Ramayana (2024). Secara keseluruhan, PjBL terbukti mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, serta sangat relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) pada materi zakat di SMA mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui tahapan penentuan masalah, perencanaan, pelaksanaan, presentasi, dan evaluasi, siswa tidak hanya memahami konsep zakat secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata mengenai pengelolaan dan fungsi sosial zakat. Proyek berupa simulasi pengumpulan zakat, wawancara dengan Unit Pengumpul Zakat sekolah, serta pembuatan media edukasi memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung sesuai prinsip konstruktivisme.

Penerapan PjBL juga berdampak positif pada perkembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Pemahaman konsep-konsep fikih seperti nisab, haul, muzaki, dan mustahik meningkat karena siswa terlibat langsung dalam praktik dan analisis kasus. Selain itu, kegiatan proyek menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan kesadaran religius karena siswa berinteraksi dengan data, situasi, dan narasi yang mencerminkan kondisi mustahik di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran PAI akan lebih efektif apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata dan melibatkan pengalaman sosial yang autentik.

Meskipun demikian, pelaksanaan PjBL tidak terlepas dari hambatan, terutama keterbatasan waktu pembelajaran, kesiapan siswa dalam kerja kelompok, serta kebutuhan koordinasi dengan lembaga atau pihak sekolah. Hambatan ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL membutuhkan perencanaan yang matang dan dukungan struktural yang memadai. Namun, kreativitas guru, fasilitas sekolah, serta antusiasme siswa menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan pemahaman fikih

zakat dengan pembentukan karakter sosial peserta didik. PjBL tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai amanah, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sebagai bagian dari tujuan utama Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, PjBL layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran pada materi zakat maupun materi PAI lainnya yang menuntut pemahaman aplikatif dan nilai sosial keagamaan.

Referensi

- Antoni, P. A., Wulandari, M. N., & Rohmad, M. A. (2025). Efektivitas Project-Based Learning dalam meningkatkan pemahaman fikih pada materi zakat fitrah dan mal. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(2), 339–348.
- As'ari, H. (2022). Penerapan Project Based Learning untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 11(2), 150–165.
- Ernayetti, E. (2025). Upaya meningkatkan minat belajar siswa tentang zakat dalam Pendidikan Agama Islam melalui metode Problem Based Learning pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 43 Pekanbaru.
- Ernayetti, E. (n.d.). Upaya meningkatkan minat belajar siswa tentang zakat dalam Pendidikan Agama Islam melalui metode Problem Based Learning pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 43 Pekanbaru.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Ghalia Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. California: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmayana, N. (2024). Tantangan dan peluang penerapan Project Based Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(3), 88–100.
- Setyawan, A. (2024). Pengaruh Project Based Learning terhadap pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–68.
- Sholeh, M. (2024). Implementasi Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 45–56.
- Sugrah, P. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–135.
- Syaifulloh, A. (2016). Problematika pembelajaran fikih di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 211–223.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.